

## Sekularitas dan Spiritualitas : Mencari Format Integrasi Ilmu Untuk Konstruksi Kurikulum Pendidikan Islam

Ikhwan Ciptadi<sup>1</sup>, Fitri Diana Hasibuan<sup>2</sup>, Azizah Hanum OK<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: [ikhwan0331244043@uinsu.ac.id](mailto:ikhwan0331244043@uinsu.ac.id)<sup>1</sup>, [fitri0331244032@uinsu.ac.id](mailto:fitri0331244032@uinsu.ac.id)<sup>2</sup>,  
[azizahhanum@uinsu.ac.id](mailto:azizahhanum@uinsu.ac.id)<sup>3</sup>

Corresponding Author: Fitri Diana Hasibuan

### Abstrak

Pemisahan ilmu di lembaga pendidikan Islam telah menimbulkan berbagai permasalahan kemanusiaan. Pemisahan antara ilmu agama dan ilmu sains umum telah lama menjadi perdebatan, dan sebagian umat Islam masih mempertahankan pandangan bahwa keduanya tidak dapat digabungkan karena perbedaan domainnya. Hal ini sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan barat yang bersifat sekuler dinilai tidak sesuai dengan konsep ajaran Islam yang menitikberatkan pada kepercayaan wahyu. Atas dasar ini muncul para ilmuwan dengan gagasan pemikiran islamisasi ilmu pengetahuannya pada awal tahun 60-an. Ide awal ini dicetuskan oleh Naquib Al-attas dan dipopulerkan oleh Ismail Raji al-Faruqi. Konsep islamisasi yang mereka usung adalah untuk mengintegrasikan prinsip, konsep dan nilai-nilai Islam dalam kerangka pengembangan disiplin ilmu modern sehingga tidak ada lagi ilmu yang bersifat sekuler atau bebas nilai dengan begitu dapat selaras dengan pandangan Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis pendekatan studi kepustakaan berupa data sekunder. Penelitian ini bertujuan untuk memahami sejauh mana integrasi ilmu dalam Islam berhasil membentuk karakteristik unik suatu institusi pendidikan serta kontribusinya dalam menjawab tantangan kompleksitas permasalahan dunia nyata serta melahirkan para lulusan yang unggul yang memiliki kompetensi akademik yang berlandaskan kepada nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: sekularitas, spiritualitas, integrasi ilmu, kurikulum, pendidikan Islam

### Abstract

The separation of science in Islamic educational institutions has caused various humanitarian problems. The separation between religious knowledge and general science has long been a debate, and some Muslims still maintain the view that the two cannot be combined because of their different domains. This is in line with the development of secular western science which is considered incompatible with the concept of Islamic teachings which emphasizes belief in revelation. On this basis, scientists emerged with the idea of Islamizing science in the early 60s. This initial idea was initiated by Naquib Al-Attas and popularized by Ismail Raji al-Faruqi. The concept of Islamization that they carry is to integrate Islamic principles, concepts and values within the framework of developing modern scientific disciplines so that there is no more secular or value-free science so that it can be in line with Islamic views. The method used in this study is a qualitative method with a literature study approach in the form of secondary data. This study aims to understand the extent to which the integration of science in Islam has succeeded in forming the unique characteristics of an educational institution and its contribution in answering the challenges of the complexity of real-world problems and producing superior graduates who have academic competence based on Islamic values.

Keywords: Secularity, Spirituality, Integration Of Science, Curriculum, Islamic Education

## PENDAHULUAN

Perbedaan antara ilmu agama dan ilmu umum telah ada sejak lama. Beberapa komunitas muslim masih meyakini bahwa agama dan sains memiliki wilayah yang terpisah dan karenanya tidak bisa digabungkan. Mereka berpendapat bahwa keduanya memiliki domain yang berbeda dalam hal objek formal dan material, metode penelitian, kriteria kebenaran, dan status teori, bahkan dalam hubungannya dengan lembaga pelaksana (Al-Attas, 1980).. Integrasi ilmu atau transdisipliner yang juga dikenal pada dilingkungan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dengan istilah *Wahdatul Ulum* merupakan konsep utama untuk mengatasi pemisahan ilmu.

Pemisahan ilmu di lembaga pendidikan Islam telah menimbulkan berbagai permasalahan kemanusiaan. Pemisahan antara ilmu agama dan ilmu sains umum telah lama menjadi perdebatan, dan sebagian umat Islam masih mempertahankan pandangan bahwa keduanya tidak dapat digabungkan karena perbedaan domainnya. (Naquib, 1995). Namun, pendekatan multidisiplin seperti *Wahdatul 'Ulum* menjadi sangat relevan dalam menghadapi kondisi ketidakpastian saat ini, terutama dengan pesatnya perkembangan teknologi digital.

Dengan demikian untuk mengikuti perubahan-perubahan itu sudah tentu sekolah terus menerus berusaha dan berupaya menjelaskan kurikulumnya agar senantiasa relevan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat, terutama masyarakat sekitarnya. Dalam konteks inilah sekolah perlu terus menerus melakukan perencanaan kembali, atau merevisi kurikulum yang sudah ada, sehingga kurikulum tersebut dapat sesuai dengan kebutuhan pendidikan bagi para siswa dan sesuai dengan tujuan nasional pendidikan.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yang pada umumnya bertujuan untuk memberikan penjelasan dan uraian mendalam terhadap suatu hal. Metode ini menekankan analisis dari proses berpikir secara deduktif dan induktif serta pengamatan terhadap sebuah fenomena dengan lebih meneliti substansi makna dari hal tersebut. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*), yaitu menjadikan bahan pustaka sebagai sumber atau data utama. (Suparno, 2014: 2). Dengan cara menuliskan, menelaah, mengklasifikasi dan mereduksi terhadap buku-buku, karya ilmiah, dan literatur lain yang berhubungan dengan perkembangan kebudayaan pra Islam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Makna Sekularitas dan Spiritualitas

Membahas mengenai sekularisme, Nur Ahmad Fadhil Lubis (2011: 1732) memaparkan bahwa adalah sesuatu yang sah-sah saja dan memang realistis jika sebuah konsep, istilah atau kata, apalagi yang sepopuler kata 'sekularisme' dipahami dan didefinisikan berbeda oleh kelompok yang berbeda. Adalah juga suatu kenyataan bahwa banyak konsep atau istilah melingkupi banyak unsur dan mencakup pelbagai aspek, dan oleh karenanya adalah biasa jika ada yang menonjolkan sesuatu aspek dan mengaburkan, atau menafikan, aspek lainnya.

Yang tidak fair, tidak adil, bahkan berbahaya dalam suatu masyarakat dan kehidupan bersama manakala pemahaman dan definisi suatu kelompok dipaksakan kepada kelompok lain, terutama jika definisi itu berimplikasi terhadap hak, kewajiban dan kedudukan individu dan kelompok lain. Itulah sebab, hingga pada tingkat tertentu, saya bisa menerima kenyataan apabila terdapat orang atau sekelompok orang mempersepsikan sekularisme sebagai paham antiagama. Adalah hak mereka untuk beranggapan demikian, meskipun menurut hemat saya, anggapan mereka itu keliru.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kata '*secular*', setidaknya dalam pemakaian bahasa Inggris, tidak lazim digunakan sebagai paham anti-agama. Persepsi ini mungkin timbul jika dihadapkan dengan dampak bertumbuhkembangnya sekularisme di Barat umumnya menggeser pola keberagaman (gereja) yang totaliter sebelumnya (Munawar dkk, 2011: 1732-1733).

Kemudian kaitannya dengan konsep pendidikan yang ada di Indonesia adalah bahwa paham sekularisme didunia pendidikan menjadikan generasi muda minim pengetahuan agamanya. Pendidikan agama mendapatkan porsi minim sekali di sekolah-sekolah umum, hanya beberapa jam aja, dan yang paling memprihatinkan adalah pemisahan antara aspek agama dan umum dalam dunia pendidikan, padahal agama Islam adalah agama yang universal dan tidak memisah-misah antara urusan duniawi (keduniaan) maupun urusan ukhrowi (akhirat).

Sedangkan pengertian spiritualitas adalah konsep yang luas dengan berbagai dimensi dan perspektif yang ditandai adanya perasaan keterikatan (koneksitas) kepada sesuatu yang lebih besar dari diri kita, yang disertai dengan usaha pencarian makna dalam hidup atau dapat dijelaskan sebagai pengalaman yang bersifat universal dan menyentuh. Beberapa individu menggambarkan spiritualitas dalam pengalaman-pengalaman hidupnya seperti adanya perasaan terhubung/transendental yang suci dan menentramkan, sebagaimana individu yang lain merasakan kedamaian saat berada di masjid, gereja, kuil atau tempat suci lainnya.

Menurut Mario Beauregard and Denyse O'Leary, *researchers and authors of The Spiritual Brain* berpendapat bahwa Spiritualitas berarti pengalaman yang berpikir

untuk membawa mengalaminya ke dalam kontak dengan Tuhan (dengan kata lain, bukan hanya pengalaman yang terasa bermakna). Ruth Beckmann Murray dan Judith Proctor menulis bahwa dimensi spiritual mencoba untuk menjadi selaras dengan alam semesta, dan berusaha untuk jawaban tentang yang tak terbatas, dan datang ke dalam fokus ketika seseorang menghadapi stres emosional, penyakit fisik, atau kematian. (Krentzman, 2013).

Menghubungkan konsep spiritualitas dengan dunia pendidikan berarti tidak hanya mendorong manusia pada aktivitas duniawi saja, namun juga pada tujuan ukhrawi. Karena bagi al-Attas pemisahan antara dunia dan akhirat tidak dapat diterima, karena semua aktivitas yang dilakukan di dunia selalu berkaitan dengan kehidupan di akhirat nanti. Inilah konsep kurikulum yang ingin dibangun oleh Islam.

### **Latar Historis Kurikulum Pendidikan Islam**

Ketika membahas mengenai pendidikan Islam, sejarah Islam akan mengarahkan kepada masa dinasti Bani Umayyah. Pada masa Bani Umayyah, para pengkaji agama dan sejarah sering melihat kurun ini sebagai kurun ekspansi, bukan sebagai kurun pembentukan peradaban Islam yang didasarkan pada penguatan di dalam pembentukan ilmu di dalam dunia Islam.

Disisi lain, ternyata pemerintah pada waktu itu masih memperhatikan pendidikan, hal itu terbukti dengan adanya Kutab sebagai cikal bakal berdirinya lembaga-lembaga pendidikan Islam bagi masa sesudahnya. Banyak hal yang bisa kita ambil pelajaran dari tradisi keilmuan yang dikembangkan, terutama pada pendirian lembaga pendidikan Islam.

Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, kurikulum pendidikan Islam telah mengalami evolusi yang signifikan seiring dengan dinamika sosial, politik, dan budaya Indonesia. Perubahan ini mencerminkan respons terhadap kebutuhan zaman dan konteks masyarakat yang terus berkembang.

Pada masa pra-kemerdekaan, pendidikan Islam diselenggarakan secara tradisional melalui masjid dan pesantren. Kurikulum ini berfokus pada pengajaran teks-teks agama dengan metode hafalan dan pemahaman literal. Tujuan utamanya adalah membentuk individu yang taat beragama dan berakhlak mulia. Berbeda dengan yang sebelumnya, kurikulum pada masa orde lama yaitu kurikulum 1947 menekankan pada pembentukan karakter dan kesadaran berbangsa. Dan, pada masa orde baru masih menggunakan kurikulum yang sama, berbeda pada tujuan instruksional yang lebih jelas dari sebelumnya. Terakhir, ada masa kontemporer banyak sekali perubahan bentuk kurikulum yang terjadi, pada masa ini kurikulum pendidikan Islam dibuat dengan tujuan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. (Harahap, et. al, 2024: 173-175).

## **Kuttab Sebagai Lembaga Pendidikan Untuk Anak**

Pada masa Bani Umayyah, lembaga-lembaga pendidikan berkembang dengan baik. Tapi dengan keilmuan yang masih sangat sederhana, yaitu dalam hal pengajaran membaca dan menulis Al-Qur'an, akhlak dan olah raga. Sebut saja lembaga pendidikan bernama Kuttab. Sebuah lembaga pendidikan untuk mengajarkan agama kepada anak-anak yang berkembang dengan baik.

Kuttab atau maktab, Mahmud Yunus menulis bahwa "Kuttab berasal dari kata dasar *"kataba"* yang berarti menulis atau tempat menulis. Jadi Kuttab adalah tempat belajar menulis. Sebelum datangnya Islam, kuttab telah ada di negeri Arab, walaupun belum banyak di kenal oleh masyarakat (Zuhairini, 1991: 89). Tidak berbeda dengan Syalabi yang menulis bahwa "Kuttab adalah tempat memberi pelajaran menulis," (Syalabi, 1973: 38).

Ketika perang Badar terjadi dan dimenangkan oleh umat Islam, banyak tawanan dari suku Quraisy di Madinah. Nabi Muhammad Sallallahu 'Alaihi Wasallam memberi alternatif kepada tawanan Quraisy yang bisa membaca dan menulis kepada 10 anak dari Madinah. Bila para tawanan ini sanggup, maka mereka akan dibebaskan.

Sejak saat itu bangkitlah minat belajar baca tulis di Madinah. Perintah tulis baca ini tidak saja ditujukan kepada anak laki-laki, tetapi juga kepada anak-anak wanita. Oleh karena sebab itu tidak heran, bahwa kuttab untuk belajar menulis dan membaca Al-Qur'an lebih berkembang pada masa Nabi Muhammad saat tinggal di Madinah. Bahkan di Madinah didirikan Kuttab bernama Darul Quran, tempat anak-anak belajar dan menghafal Quran (Yunus, 1988: 20).

## **Pendidikan Agama dan Pendidikan Karakter di Indonesia**

Pada tahun 1946 BPKNIP (Badan Pekerja Komite Nasional Pusat) mengusulkan kepada pemerintah agar pendidikan Agama dilaksanakan di sekolah, usul tersebut disambut baik oleh pemerintah, ditindak lanjuti oleh Menteri PP&K di kala itu Mr. Soewandi (2 Oktober 1946 - 27 Juni 1947) dengan membentuk Panitia Penyelidik Pengajaran di bawah pimpinan Ki Hajar Dewantara, hasil dari panitia itu dilaksanakanlah pendidikan agama di sekolah-sekolah. Untuk melaksanakan pendidikan agama di sekolah-sekolah tersebut dibuatlah beberapa peraturan bersama antara Menteri Agama dan Menteri PP&K.

Apa sebabnya pendidikan agama itu perlu diajarkan di sekolah-sekolah padahal pada zaman kolonial Belanda tidak diajarkan di sekolah pemerintah seperti HIS, MULO, AMS dan lain-lain. Ada beberapa argumentasi untuk itu. *Pertama*, falsafah Pancasila di mana Ketuhanan Yang Maha Esa adalah sila pertamanya. Sila ini bukanlah sesuatu yang pasif tetapi aktif, yang dimaknai dengan apabila setiap warga negara Indonesia memiliki falsafah hidup berketuhanan, maka itu artinya bahwa

setiap bangsa Indonesia mestilah mengimani dan mengamalkan ajaran-ajaran Tuhan Yang Maha Esa (Daulay, dkk. 2016: 25-26).

### **Jaringan Sekolah Islam Terpadu di Indonesia**

Pendidikan Islam seharusnya bisa hadir menjadi solusi bagi kemerosotan akhlak anak bangsa khususnya pemuda-pemuda Islam, di sinilah tugas pendidikan Islam sebenarnya, yang tidak memisah antara urgensi pendidikan intelektual, jasmani serta spiritual. Gagasan ini sesuai dengan yang disampaikan Afiful Ikhwan (2014: 184) yaitu: *“Tugas pendidikan Islam adalah membantu pembinaan anak didik pada ketakwaan dan berakhlak karimah yang dijabarkan dalam pembinaan kompetensi keimanan, keislaman, dan keihisanan. Landasan pokok penyusunan kurikulum islami harus memuat prinsip: a) Mengandung nilai kesatuan dasar bagi persamaan nilai Islam pada setiap waktu dan tempat; b) mengandung nilai kesatuan kepentingan dalam mengembangkan misi ajaran Islam; dan c) mengandung materi yang bermuatan pengembangan spiritual, intelektual dan jasmaniah.”*

Dalam Islam, dasar pendidikan harusnya mengacu pada satu acuan nilai, yaitu nilai ketauhidan, nilai inilah yang kemudian menjadi landasan utama proses pendidikan Islam, mulai dari landasan filosofis, penyusunan kurikulum, tujuan, bahkan evaluasi dari pendidikan tersebut. Pendidikan yang berlandaskan tauhid itulah, yang mana tujuannya adalah mengabdikan hanya kepada Allah dan menjadi khalifah di muka bumi, nilai-nilai inilah yang menjadi landasan bagi sekolah Islam Terpadu (SIT). Dari pendidikan yang berlandaskan visi misi muslim itulah pendidikan dapat kembali kepada fitrahnya, yaitu terangkum dalam tiga aspek hubungan; hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, serta manusia dengan Tuhan.

Sekolah Islam Terpadu kemudian mulai banyak bermunculan di beberapa daerah yang digagas oleh para pakar-pakar pendidikan islam dan para da'i, sebagaimana yang disampaikan oleh Ahmadi Lubis (2018: 1087) berikut: *“Pada dekade akhir tahun 1980-an, Sekolah Islam dengan label terpadu mulai bermunculan di Indonesia. Konsep Pendidikan Islam ini diprakarsai para aktivis dakwah kampus dari berbagai universitas negeri di Indonesia, hal ini cukup menarik, mengingat pendidikan Islam itu seharusnya lahir dari aktifis perguruan tinggi Agama Islam di Indonesia. Namun, faktanya bukan demikian. Munculnya pemuda-pemuda dari kampus non Agama Islam sebagai penggerak berdirinya sekolah Islam terpadu di Indonesia merupakan tanda berubahnya pola pikir terhadap nilai-nilai Islam dilingkungan masyarakat muslim Indonesia. Kesadaran ini tentu tidak datang dengan begitu saja, pasti ada yang melatar belakanginya.”*

Lembaga pendidikan yang menerapkan kurikulum terpadu biasanya adalah sekolah umum yang berbasis Islam. Lembaga pendidikan seperti ini didirikan oleh yayasan atau organisasi Islam. Kesuksesan penanaman karakter religius pada siswa

sangat ditentukan oleh berhasil tidaknya sekolah dalam menanamkan paham keagamaan yang benar yaitu agama yang sifatnya komprehensif, kekinian dan lurus.

### **Format Ideal Konstruksi Kurikulum Pendidikan Islam**

Menurut Mara Samin Lubis (2016: 1-2) Kurikulum merupakan perangkat mata pelajaran dan program pendidikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan dipelajari dan dilalui oleh peserta didik dalam suatu periode jenjang pendidikan. Penyusunan perangkat mata pelajaran ini disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan setiap jenjang pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut. Lama waktu dalam satu kurikulum biasanya disesuaikan dengan maksud dan tujuan dari system pendidikan yang dilaksanakan.

Membangun kurikulum pendidikan Islam tidaklah memadai jika semata-mata dipahami hanya sebatas sebagai “ciri khas” jenis pendidikan yang berlatar pengetahuan yang berdasarkan empiris, namun merupakan suatu upaya atau proses pencarian, pembentukan dan pengembangan sikap dan prilaku untuk mencari, mengembangkan dan memelihara serta menggunakan ilmu dan perangkat teknologi atau keterampilan demi kepentingan manusia melainkan dengan senantiasa mengaitkannya dengan sumber ajaran Islam yaitu Al-Quran.

Istilah kurikulum pada awal mulanya digunakan dalam dunia olahraga pada zaman Yunani Kuno. *Curriculum* berasal dari kata *currir*, artinya pelari; dan *curere*, artinya tempat berpacu. *Curriculum* diartikan jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Kurikulum adalah perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan. Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan.

Kemudian lebih detail Azyumardi Azra (2012: 9) menyatakan, bahwa kurikulum merupakan pencapaian tujuan-tujuan yang lebih terperinci lengkap dengan materi, metode, dan sistem evaluasi melalui tahap-tahap penguasaan peserta didik terhadap berbagai aspek; kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pengertian ini sejalan dengan pendapat Crow dan Crow yang dikutip oleh Abuddin Nata (2003: 70), bahwa kurikulum adalah rancangan pengajaran yang isinya sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis yang diperlukan sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu. Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh peserta didik untuk memperoleh gelar atau ijazah.

Jika diaplikasikan dalam kurikulum pendidikan Islam, maka kurikulum berfungsi sebagai pedoman perencanaan yang digunakan oleh pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan tertinggi pendidikan Islam, yaitu mengacu pada konseptualisasi manusia paripurna (*insan kamil*).

Perencanaan pendidikan bagi peserta didik muslim baik di Negara mayoritas Islam maupun minoritas memerlukan perombakan radikal dalam bidang kurikulum menyangkut struktur dan mata pelajaran (*subject matter*). Oleh karena itu, perencanaan pendidikan Islam harus berlandaskan dua nilai pokok dan permanen, yakni; persatuan fundamental masyarakat Islam tanpa dibatasi ruang dan waktu, dan persatuan masyarakat internasional berdasarkan kepentingan teknologi dan kebudayaan bersama atas nilai-nilai kemanusiaan. Dengan kata lain, setiap materi yang diberikan kepada peserta didik harus memenuhi dua tantangan pokok: *pertama*, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi; *kedua*, penanaman pemahaman pengalaman ajaran agama.

Dengan demikian, untuk membahas kurikulum pendidikan Islam seyogyanya diarahkan pada:

- a. Orientasi pada perkembangan peserta didik;
- b. Orientasi pada lingkungan sosial;
- c. Orientasi pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam hal ini, pengembangan kurikulum harus memberikan arah dan pedoman untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang disesuaikan dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Selain itu, orientasi kurikulum diarahkan juga untuk memberi kontribusi pada perkembangan sosial, sehingga *output*-nya mampu menjawab dan mengejawantahkan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat. Demikian juga, pendidikan Islam harus berorientasi terhadap ilmu pengetahuan yang memuat sejumlah mata pelajaran dari berbagai disiplin ilmu, termasuk teknologi.

Azra (2012: 66) menegaskan, bahwa kurikulum pendidikan Islam jelas selain mesti berorientasi kepada pembinaan dan pengembangan nilai agama dalam diri peserta didik, kini harus pula memberikan penekanan khusus pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hanya dengan cara ini, pendidikan Islam bisa fungsional dalam menyiapkan dan membina SDM seutuhnya, yang menguasai iptek dan berkeimanan dalam mengamalkan agama. Hanya dengan cara ini pula, secara sistematis dan programatis dapat melakukan pengentasan keiskinan secara bertahap namun pasti.

Oleh karena itu, sudah saatnya untuk lebih serius dalam menangani sistem pendidikan Islam. Dengan berusaha mencapai tujuan pendidikan Islam yang berdasarkan kurikulum pendidikan Islam, yang secara ideal berfungsi mem bina dan menyiapkan peserta didik yang berilmu, berteknologi, berketerampilan tinggi, dan sekaligus beriman dan beramal saleh.

Searah dengan pendapat Azra dan Ramayulis (dalam Ma'ruf, 2021: 256) mengemukakan, bahwa pada saat ini dituntut kemampuan proyektif dan inovatif dari



semua personil pendidikan Islam dalam menangkap kecenderungan-kecenderungan yang terjadi di masa depan berdasarkan kondisi dan situasi yang terjadi di dalam masyarakat pada masa sekarang. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus direformasi, direstrukturisasi, dan diinovasi agar dapat menyesuaikan diri dengan dinamika masyarakat dan dapat memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat era pasar bebas.

Lebih lanjut Ramayulis (dalam Ma'ruf, 2021: 256) memaparkan lima hal yang harus diperhatikan untuk menghadapi pasar bebas, yaitu:

- a. Lembaga pendidikan Islam harus meningkatkan daya saing dengansungguh- sungguh dan terencana, sehingga layak bersaing dalam pergaulan internasional.
- b. Lembaga pendidikan Islam membuka program studi yang bervariasi.
- c. Lembaga pendidikan Islam harus memperkuat fungsi-fungsi kritis dan berorientasi ke masa depan (*future oriented*).
- d. Lembaga pendidikan Islam harus melaksanakan akuntabilitas.
- e. Lembaga pendidikan Islam harus melaksanakan evaluasi secara terus menerus dan berkelanjutan agar jaminan kualitas dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil penalaran Azra (2002: 59-60), bahwa usaha pembaruan dan pengembangan system pendidikan Islam selama ini belum maksimal atau tidak komprehensif dan menyeluruh. Karena, sebagian besar sistem pendidikan Islam belum dikelola secara profesional. Kebanyakan lembaga pendidikan Islam masih dikelola dengan semangat "keikhlasan", sehingga tidak terjadi esensial dalam pendidikan Islam. Tetapi menurutnya, tanpa harus mengorbankan semangat keikhlasan dan jiwa pengabdian, sudah waktunya sistem dan lembaga pendidikan Islam dikelola secara profesional, bukan hanya dalam soal penggajian, pemberian honor, tunjangan atau pengelolaan administrasi dan keuangan. Profesionalisme mutlak pula diwujudkan dalam perencanaan, penyiapan tenaga pengajar, kurikulum dan pelaksanaan pendidikan itu sendiri.

Demikian juga menurut Harun Nasution, tidaklah mesti pembaruan itu baru akan terjadi kalau agama sudah ditinggalkan. Pembaruan dapat dilaksanakan dengan tidak meninggalkan agama. Yang perlu ditinggalkan dalam pembaruan adalah tradisi yang bertentangan dengan perkembangan zaman. Islam tidak menghalangi pembaruan selama tidak melanggar ketentuan-ketentuan yang dibawa wahyu.

Jadi, pembaruan pendidikan Islam mesti dilakukan tidak hanya sekedar *survive* di tengah persaingan global yang semakin tajam dan ketat, tetapi juga berharap mampu tampil di depan. Oleh karena itu, pembaruan pendidikan Islam dimulai dari

sistem dan kelembagaan pendidikan Islam. Tegasnya adalah pembaruan pendidikan Islam yang didasarkan pada prinsip modern.

Kemudian yang tidak boleh terabaikan dalam dalam pendidikan Islam adalah memaksimalkan dalam menumbuhkembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik. Erlinda dkk, (2017: 15-16) memaparkan bahwa Profesor Howard Gardner, seorang professor psikologi dari Universitas Harvard Amerika Serikat mengingatkan bahwa skala kecerdasan yang selama ini digunakan seperti IQ ternyata memiliki banyak keterbatasan dan tidak mampu mengantarkan kesuksesan seseorang. Berdasarkan hasil penelitiannya selama lebih dari 30 tahun, Profesor Gardner menyimpulkan bahwa spectrum cerdas itu sangat luas. Howard Gardner (dalam Yaumi & Nurdin Ibrahim, 2016: 9) kemudian mengemukakan teori kecerdasan ganda yang ditulis dalam bukunya yang sangat terkenal *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences* yang diterbitkan pada tahun 1983. Teori tersebut menyatakan bahwa setiap anak memiliki kecerdasan masing-masing yang menjadi keunikan sehingga tidak terbandingkan anak yang satu dengan yang lain.

Howard Gardner mengelompokkan setiap kecerdasan anak ke dalam delapan jenis kecerdasan, yakni:

1. Kecerdasan Matematika-Logika
2. Kecerdasan Bahasa
3. Kecerdasan Visual
4. Kecerdasan Musikal
5. Kecerdasan Kinestetik
6. Kecerdasan Inter-personal
7. Kecerdasan Intra-personal
8. Kecerdasan Naturalistik

### **Tujuan Integrasi Ilmu Untuk Konstruksi Kurikulum Pendidikan Islam**

Imam Al-Ghazali menyampaikan bahwa tujuan pendidikan Agama Islam adalah membina insan paripurna yang bertaqarrub kepada Allah Ta'ala. Allah telah menyusun landasan pendidikan yang jelas bagi seluruh umat manusia melalui Syariat Islam, termasuk tentang tujuan pendidikan agama Islam.

Para ahli mengemukakan pendapatnya tentang tujuan pendidikan agama Islam. Menurut Imam al-Ghazali (dalam Sholeh, 2016: 57) berpendapat bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membina insan paripurna yang bertaqarrub kepada Allah, bahagia di dunia dan di akhirat. Tidak dapat dilupakan pula bahwa orang yang mengikuti pendidikan akan memperoleh kelezatan ilmu yang dipelajarinya dan kelezatan ini pula yang dapat mengantarkannya kepada pembentukan insan paripurna.

## **Pembentukan Kepribadian Muslim**

Dalam Islam, keseluruhan proses dalam pendidikan ditujukan untuk memunculkan kepribadian yang diwarnai oleh ajaran islam. Pendidikan dalam islam tidaklah semata-mata berorientasi pada pemenuhan kebutuhan fikri, akan tetapi diarahkan pada penumbuhan aspek tingkah laku yang pada akhirnya menjadi kepribadian yang mapan yang sesuai dengan nilai-nilai islami. Dalam hubungan antara tujuan pendidikan dan pembentukan kepribadian, Hasan Langgulung (2003: 169), menyebutkan bahwa tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan dapat diringkaskan dalam dua tujuan pokok : pembentukan insan yang saleh dan beriman kepada Allah dan agama Nya; dan pembentukan masyarakat yang saleh yang mengikuti petunjuk agama islam dalam segala urusannya.

Adapun kepribadian muslim, sebagaimana digambarkan oleh Fadhil Al Djamaly (dalam Sholeh, 2016: 63), digambarkan sebagai muslim yang berbudaya, yang hidup bersama Allah dalam tingkah laku sepanjang perjalanan kehidupannya. Kepribadian muslim mempunyai hubungan yang erat dalam suatu lingkaran hubungan yang meliputi Allah, Alam semesta, dan Manusia. Dengan kepribadian muslim, manusia mengembangkan dirinya dengan bimbingan petunjuk ilahi, dalam rangka mengemban tugasnya selaku khalifah di muka bumi, dan selalu melaksanakan kewajiban sebagai hamba Allah serta melakukan kepada Nya.

Kepribadian Muslim juga dapat dilihat dari kepribadian orang per orang (individu) dan kepribadian dalam kelompok masyarakat (ummah). Kepribadian individu meliputi ciri khas seseorang dalam sikap dan tingkahlaku, serta kemampuan intelaktual yang dimilikinya. Karena adanya unsur kepribadian yang dimiliki masing-masing, maka sebagai individu seorang muslim akan menampilkan ciri khasnya masing-masing.

## **Pembentukan Kepribadian Secara Ummah**

Proses ini diarahkan pada terbentuknya masyarakat yang saleh, yaitu masyarakat yang percaya bahwa ia mempunyai risalah untuk ummat manusia, yaitu risalah keadilan, kebenaran dan kebaikan. Proses pembentukan kepribadian muslim secara ummah dilakukan dengan memantapkan kepribadian individu (karena individu juga bagian dari ummah). Juga dapat dilakukan dengan menyiapkan kondisi dan tradisi yang memungkinkan terbentuknya kepribadian ummah.

Pembentukan kepribadian muslim sebagai ummah dapat berjalan seiring dengan pembentukan kepribadian muslim sebagai pribadi. Ketimpangan pada salah satu diantara kedua proses tersebut dapat mengakibatkan rusaknya proses pendidikan yang lainnya. Untuk itu, ummah ataupun masyarakat seperti dalam pandangan Quthb, disamping menjadi tujuan akhir dari pendidikan islam sekaligus

merupakan alat dan sarana untuk mengokohkan ajaran-ajaran islam dan membentuk orang-orang yang melaksanakannya.

Dalam hal ini Burdah (2013:120) memaparkan bahwa kehadiran orang berilmu di tengah-tengah masyarakat akan membawa manfaat yang besar. Saran-saran dan masukan di bidang ilmunya dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para pengambil keputusan, juga menjadi panduan bagi masyarakat umum. Mereka mengetahui benar apa yang seharusnya dilakukan dan mengenali batas-batas yang tidak boleh dilakukan.

Komunitas Muslim (kelompok seakidah) ini disebut ummah. Individu merupakan unsur dalam kehidupan masyarakat. Maka dengan membentuk kesatuan pandangan hidup pada setiap individu, rumah tangga, diharapkan akan ikut mempengaruhi sikap dan pandangan hidup dalam masyarakat, bangsa, dan ummah. Adapun pedoman untuk mewujudkan pembentukan hubungan itu secara garis besarnya terdiri atas tiga macam usaha, yakni : (1) memberi motivasi untuk berbuat baik, (2) mencegah kemungkaran dan, (3) beriman kepada Allah. Untuk memenuhi tiga persyaratan itu, maka usaha pembentukan kepribadian Muslim sebagai ummah dilakukan secara bertahap, sesuai dengan ruang lingkup dan kawasan yang menjadi lingkungan masing-masing.

## KESIMPULAN

Faham sekularisme dengan konsep pendidikan yang ada di Indonesia adalah bahwa didunia pendidikan menjadikan generasi muda minim pengetahuan agamanya. Pendidikan agama mendapatkan porsi minim sekali di sekolah-sekolah umum, hanya beberapa jam aja, dan yang paling memprihatinkan adalah pemisahan antara aspek agama dan umum dalam dunia pendidikan, padahal agama Islam adalah agama yang universal dan tidak memisah-misah antara urusan duniawi (keduniaan) maupun urusan ukhrowi (akhirat).

Menghubungkan konsep spiritualitas dengan dunia pendidikan berarti tidak hanya mendorong manusia pada aktivitas duniawi saja, namun juga pada tujuan ukhrawi. Karena bagi al-Attas pemisahan antara dunia dan akhirat tidak dapat diterima, karena semua aktivitas yang dilakukan di dunia selalu berkaitan dengan kehidupan di akhirt nanti. Inilah konsep kurikulum yang ingin dibangun oleh Islam.

Dengan demikian, untuk membahas kurikulum pendidikan Islam seyogyanya diarahkan pada: (1) orientasi pada perkembangan peserta didik, (2) orientasi pada lingkungan social, (3) orientasi pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam Islam, keseluruhan proses dalam pendidikan ditujukan untuk memunculkan kepribadian yang diwarnai oleh ajaran islam. Pendidikan dalam islam tidaklah semata-mata berorientasi pada pemenuhan kebutuhan fikri, akan tetapi

diarahkan pada penumbuhan aspek tingkah laku yang pada akhirnya menjadi kepribadian yang mapan yang sesuai dengan nilai-nilai islami.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin. (2016). Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Prof. Dr. Azumardi Azra, MA. Al-Idarah, 1-20. <https://media.neliti.com/media/publications/56936-ID-pemikiran-pendidikan-islam-menurut-prof.pdf>
- Ardian, Iwan. (2016). Konsep Spiritualitas dan Religiusitas (Spiritual and Religion) Dalam Konteks Keperawatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. NURSCOPE: Jurnal Keperawatan dan Pemikiran Ilmiah. 2(5), 1-9. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/jnm/article/download/2234/1698>
- Azra, Azyumardi Azra. (2002). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Azra, Azyumardi Azra. (2012). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III. Jakarta: Kencana.
- Burdah, Ibnu. (2013). Pendidikan Karakter Islami Untuk Siswa SMA/MA. Jakarta: Erlangga.
- Erlinda & Seto Mulyadi. (2017). Melindungi dan Mendidik Anak dengan Cinta. Jakarta: Erlangga.
- Harahap, Yasmin, Opik Taufik Kurrahman, Dadan Rusmana. (2024). Analisis Historis Pengembangan Kurikulum Agama Islam di Indonesia. Journal of Creative Student Research, 2(6), 169-181. <https://ejournal.politeknipratama.ac.id/index.php/jcsr/article/view/4619>
- Langgulong, Hasan. (2003). Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke 21. Jakarta: Pustaka Al Husna.
- Lubis, Mara Samin. (2016). Telaah Kurikulum Pendidikan Menengah Umum/Sederajat. Medan: Perdana Publishing.
- Ma'ruf. (2021). Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Prof. Dr. Azumardi Azra, MA. Jurnal Mubtadiin, 7(02), 242-259. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/download/144/127/558>
- Munawar, Budhy & Rachman. (2011). Membela Kebebasan Beragama (Buku 4). Jakarta: Democracy Project.
- Nata, Abuddin Nata. (2003). Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam (Cet. III). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ruchhima. (2019). Islamisasi Ilmu Pengetahuan Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Isma'il Raji Al-Faruqi. Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 19(1), 26-33. <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/islamika/article/view/366>

- Sholeh. (2016). Konsep Pendidikan Islam yang Ideal: Upaya Pembentukan Kepribadian Muslim. *Jurnal Al-Hikmah*, 13(1), 52-70. <https://journal.uir.ac.id/index.php/alhikmah/article/download/1511/949/3462>
- Sholeh. (2016). Konsep Pendidikan Islam yang Ideal: Upaya Pembentukan Keperibadian Muslim. *Jurnal Al-hikmah*, 13(1), 52-70. <https://journal.uir.ac.id/index.php/alhikmah/article/download/1511/949/3462>
- Sugihartono, Aris, dkk. (2012). Penerapan Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Qurrota A'yun Ponorogo. *JMP: Jurnal Mahasiswa Pascasarjana*, 2(1), 117-134. <https://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/JMP/article/download/2470/pdf>
- Suparno, Paul. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan IPA*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Yaumi, Muhammad & Nurdin Ibrahim. (2016). *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences), Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*. Jakarta: Pranadamedia Group.